

PELATIHAN: PEMBUATAN BANTEN ARI-ARI SEBAGAI MEDIA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN PELESTARIAN TRADISI LOKAL

Desak Putu Saridewi^{1*}, Ni Putu Ayu Budiartini²

^{1,2} Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Indonesia
Email: desakputusaridewi71@gmail.com ; utuayu09@gmail.com

ABSTRACT

The placenta burial tradition is one of the cultural practices in Hindu society that carries deep religious, social, and philosophical meanings. This study aims to examine the role of training in making banten ari-ari as a medium for strengthening character education based on local culture, as well as an effort to preserve tradition amid the currents of modernization. The method used is a descriptive qualitative approach through observation, discussion, and documentation techniques conducted during training activities among Hindu youth. The results show that the training in making banten not only improves participants' technical skills but also enhances their understanding of the philosophical and symbolic values embedded in the placenta burial tradition, particularly those related to the concept of Catur Sanak and the implementation of Manusa Yadnya. In addition, the training process is able to internalize character values such as religiosity, responsibility, sincerity, and respect for life through direct experience. In the context of contemporary developments, this tradition remains relevant as a medium for character education; however, it requires adaptation to align with modern contexts without losing its essential values. Therefore, training in making banten ari-ari serves as an effective strategy for cultural preservation while simultaneously fostering the character development of young generations who are culturally grounded and spiritually aware.

Keywords: *placenta, banten, character education, local culture, Catur Sanak*

ABSTRAK

Tradisi penanaman *ari-ari* merupakan salah satu praktik budaya dalam masyarakat Hindu yang memiliki makna religius, sosial, dan filosofis yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pelatihan pembuatan banten ari-ari sebagai media penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal serta upaya pelestarian tradisi di tengah arus modernisasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik observasi, diskusi, dan dokumentasi yang dilakukan dalam kegiatan pelatihan di kalangan generasi muda Hindu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan banten tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai filosofis dan simbolik dalam tradisi penanaman *ari-ari*, khususnya yang berkaitan dengan konsep *Catur Sanak* dan pelaksanaan *Manusa Yadnya*. Selain itu, proses pelatihan mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, tanggung jawab, keikhlasan, dan penghormatan terhadap kehidupan melalui pengalaman langsung. Di tengah perkembangan zaman, tradisi ini tetap relevan sebagai media pendidikan karakter, namun memerlukan adaptasi agar tetap sesuai dengan konteks modern tanpa menghilangkan nilai esensialnya. Dengan demikian, pelatihan pembuatan banten *ari-ari* menjadi strategi efektif dalam pelestarian budaya sekaligus pembentukan karakter generasi muda yang berbudaya dan berlandaskan spiritualitas.

Kata kunci: *ari-ari, banten, pendidikan karakter, budaya lokal, Catur Sanak*

PENDAHULUAN

Masyarakat agama Hindu memiliki sebuah tradisi yang berkaitan dengan sebuah kelahiran. Tradisi ini memiliki makna yang cukup dalam baik secara sosial juga spiritual. Tradisi tersebut ialah sebuah ritual penanaman *ari-ari* yang dilaksanakan dengan menggunakan banten *ari-ari* sebagai sarana upacaranya. *Ari-ari* dalam berbagai budaya dilihat sebagai bagian penting dari bayi sehingga harus diperlakukan dengan hormat (Nugroho et al., 2023). *Ari-ari* bukan hanya sebuah bagian biologis namun juga dalam Hindu memiliki makna dimensi sakral yang tentu saja berkaitan dengan konsep *Catur Sanak*. *Catur Sanak* ialah empat saudara gaib yang turut menyertai kelahiran manusia serta berfungsi sebagai pelindung manusia secara *niskala*. Dalam kajian artikel (Arniati dkk., 2019) *Catur Sanak* ini dianggap sebagai sebuah simbol spiritual yang memiliki besar dalam menjaga keselamatan bayi sejak lahir.

Tradisi penanaman *Ari-ari*, secara religus ialah bagian dari pelaksanaan *Manusa Yadnya* yakni sebuah upacara yang bertujuan guna menyucikan juga memelihara hidup manusia. Tradisi ini juga memiliki kaitan yang cukup erat terkait pemujaan terhadap manifestasi Tuhan serta keberadaan tempat-tempat suci seperti pura sebagai pusat dalam memohon keselamatan bagi bayi. Penggunaan banten *ari-ari* sebagai sarana upakara dalam pelaksanaan upacara merupakan wujud dari bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sekaligus sebagai sebuah media untuk berkomunikasi spiritual antara manusia dengan alam sekala dan niskala.

Tradisi ini dalam perspektif sosiologis mencerminkan sebuah nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur serta sebuah kepatuhan terhadap *desa dresta* atau norma adat yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini bukan hanya sebagai sebuah praktik keagamaan namun juga sebagai sebuah identitas budaya yang mendukung masyarakat untuk memperkuat ikatan sosialnya. Namun sayangnya perkembangan zaman membawa perubahan dalam praktik budaya. Modernisasi serta globalisasi memberikan pengaruh cukup besar terhadap pemikiran masyarakat khususnya generasi muda. Sehingga adanya fenomena seperti sikap yang terkesan menggampangkan pelaksanaan ritual, Penyimpangan etika, serta menurunnya pemagaman terkait makna simbolik sebuah tradisi (Saridewi et al., 2024).

Kondisi ini menyebabkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan tradisi di masa akan datang. Khususnya dalam praktik pembuatan upakaranya yang berpotensi mengalami kepunahan jika praktiknya tidak diwariskan secara sistematis pada generasi muda saat ini. Hal ini menyebabkan pentingnya melakukan sebuah upaya yang strategis guna menjaga eksistensi tradisi sekaligus meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap seluruh nilai-nilai yang ada di dalamnya. Salah satu hal yang dapat dilakukan saat ini ialah dengan melakukan sebuah pelatihan pembuatan banten *ari-ari*. Pelatihan ini bukan hanya dilakukan untuk meningkatkan keterampilan teknis namun juga sebagai sebuah media Pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses penanaman nilai moral secara sadar guna membentuk kepribadian individu agar memiliki sikap dan perilaku yang baik (Santrock, 2011).

Dalam ajaran Hindu, nilai moral dan etika ditegaskan dalam *Sarasamuscaya*, yang menyatakan:

“Kebenaran dan kebajikan dijaga dengan perilaku yang baik; kelahiran mulia dijaga dengan budi pekerti yang luhur” (Sarasamuscaya, sloka 162)

Menurut Saridewi et al. (2024), pelatihan pembuatan banten berperan penting sebagai sarana edukatif dan reflektif. Peserta tidak hanya mempelajari teknik, tetapi juga memahami makna filosofis dan simbolik, sehingga terjadi internalisasi nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan penghormatan terhadap tradisi. Selain itu, pelatihan ini meningkatkan kepercayaan diri dan identitas budaya, khususnya bagi perempuan Hindu, serta memperkuat kesadaran peran mereka dalam keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memberdayakan individu secara psikologis dan sosial. Pelatihan pembuatan banten menjadi sarana pewarisan budaya yang lebih sistematis, sehingga generasi muda tidak hanya menerima tradisi, tetapi juga memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini penting untuk menjaga keberlangsungan tradisi di tengah perkembangan zaman. Dengan demikian, tradisi penanaman ari-ari dan pelatihnnya tidak hanya berfungsi religius, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter, penguatan identitas sosial, dan pelestarian budaya. Oleh karena itu, pelatihan berbasis budaya lokal menjadi strategi penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, berbudaya, serta memiliki kesadaran akan spiritual yang kuat dalam menjalankan kehidupan.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena sosial dan budaya terkait pelatihan pembuatan banten sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Kegiatan ini dilaksanakan di IAHN Gde Pudja Mataram guna mendukung pembelajaran praktik upacara bagi mahasiswa sebagai generasi muda penerus Bangsa. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang realistis, holistik, serta menekankan pemaknaan terhadap proses dan hasil kegiatan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan analisis kegiatan pelatihan sebagai bentuk implementasi nyata di masyarakat kampus.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, diskusi, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat kondisi sosial dan kemampuan peserta, diskusi untuk menggali pemahaman filosofis dan praktik ritual, serta dokumentasi sebagai pelengkap data. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dalam bentuk deskriptif, dan penarikan kesimpulan guna menginterpretasikan temuan secara menyeluruh terkait peran pelatihan sebagai media edukatif dalam pembentukan karakter (Saridewi et al., 2024). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mengungkap aspek teknis, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai nilai filosofis, spiritual, dan pendidikan karakter dalam pembuatan banten sebagai bagian dari budaya Hindu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelatihan Sebagai Media Pembelajaran berbasis budaya

Pelatihan pembuatan banten merupakan bentuk pembelajaran yang mengintegrasikan teori dan praktik secara langsung dalam kehidupan masyarakat. Melalui keterlibatan aktif mahasiswa, proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga memperdalam makna melalui pengalaman nyata sehingga terjadi internalisasi nilai yang lebih bermakna (Saridewi et al., 2024). Hal ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang menekankan bahwa pembelajaran lebih efektif melalui pengalaman langsung (Santrock, 2011). Mahasiswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga menginternalisasi nilai seperti ketelitian, tanggung jawab, kesabaran, dan penghormatan terhadap tradisi.

Pelatihan pembuatan *banten ari-ari* juga berperan strategis sebagai media pembelajaran berbasis budaya lokal. Budaya tidak hanya sebagai warisan, tetapi juga sumber pembelajaran yang membentuk karakter dan memperkuat identitas. Melalui pelatihan, mahasiswa diajak memahami makna filosofis di balik setiap unsur banten sehingga tradisi tidak sekadar dilakukan, tetapi juga dipahami secara reflektif. Kegiatan ini menjadi solusi atas menurunnya pemahaman generasi muda terhadap tradisi akibat modernisasi.

Dengan pendekatan yang terstruktur dan partisipatif, pelatihan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan kecintaan terhadap budaya lokal. Secara keseluruhan, pelatihan pembuatan *banten ari-ari* menjadi media efektif dalam mengintegrasikan budaya, pendidikan, dan pembentukan karakter sekaligus menjembatani pewarisan nilai antar generasi agar tetap relevan di era modern.

2. Landasan Filosofi dalam Lontar

Tradisi menanam ari-ari dalam umat Hindu memiliki dasar filosofis yang kuat. Bersumber dari ajaran sastra praktik ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ritual semata namun juga sebagai implementasi nilai spiritual yang telah diajarkan dalam berbagai teks suci Hindu. Salah satu ajaran tersebut dapat ditemukan dalam kekawin Ramayana yang mengatakan bahwa:

“Selama hidup di dunia, perhatikan serta tingkatkan lah kesucian. Lakukan Kebajikan sebagai sebuah jalan menuju moksa”

Kutipan ini mendapatkan bahwa manusia hendaknya selalu diarahkan untuk berusaha menjaga kesucian serta melakukan kebajikan sebagai jalan menuju moksa. Dalam konteks tradisi menanam *ari-ari* ini merupakan sebuah penghormatan terhadap sebuah kelahiran yang menjadi bagian dari perjalanan suci manusia sehingga setiap unsur yang menyertai kelahiran harus diperlakukan secara sakral dan penuh makna. Selain itu, dalam Lontar Dharma Kahuripan juga menyebutkan sebuah doa yang isinya:

“Om pukulun paduka Sang Hyang Maha Yoni... aminta nugraha... kemit rareningulun rahina kelawan wengi...”

Doa tersebut menunjukkan adanya hubungan spritual antara manusia dengan Tuhan sejak awal kehidupan. Permohonan perlindungan yang menggambarkan keyakinan bahwa

sejak lahir manusia telah berada dalam naungan kekuatan yang Maha Kuasa yang senantiasa membimbing dan menjaga kehidupannya. Dengan demikian tradisi menanam *ari-ari* bukan hanya fungsi simbolik semata namun juga merupakan ajaran filosofis yang menekankan pentingnya perlindungan spiritual serta keterhubungan antara manusia dengan Tuhan sejak awal kehidupan.

3. Ilustrasi Kegiatan Pelatihan

Instruktur dalam kegiatan pelatihan dibantu oleh satu pendamping guna mengarahkan peserta. Peserta menempati area yang telah ditentukan kemudian menyiapkan alat dan bahan, lalu menyimak penjelasan rinci narasumber terkait contoh pembuatan banten yang juga termasuk banten tetuesannya untuk penanaman *ari-ari*. Tahap pelaksanaan kegiatan yang diawali dengan menyiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam proses pelatihan *banten Ari-Ari*. Adapun alat dan bahan pada kegiatan ini terdiri dari:

Tabel 1. Alat dan bahan Pembuatan Banten

	ALAT	BAHAN /PERSIAPAN
1	Pisau Besar / Golok	Air kumkuman secukupnya Boreh gading (dibuat dari beras + bangle) Kelapa yang telah terkupas kulit luarnya dan di belah dua. Serabut ijuk Daun lontar panjangnya ± 10 cm dan ditulis dengan huruf Bali/latin, dengan tulisan " <i>Om, i, a, ka, se, me, ra, la, wa, ya, ung</i> " (aksara dasa bayu). Sebuah <i>ngaad</i> (bentuk pisau dari bambu) dengan panjang ± 5 cm. Sebuah <i>batu bulitan</i> (batu hitam) besar penampang ± 15 - 20cm. Pohon pandan Batang pohon kanta wali <i>Sanggah tutuan</i> beratap ijuk/kelopak bamboo Air bersih Sebuah <i>kwangen</i> berisi uang bolong 11 kepeng
2	Sanggah Tutuan, Pisau, Bambu niru, nare / Nampan besek, semat,	Daun kelapa yang berwarna kuning (<i>busung</i>), kelapa yang berwarna hijau (<i>Slepahan/Ron</i>), <i>Ron</i> , daun, Nasi, pisang, buah-buahan, bunga, <i>porosan</i> , kacang saur sambel, <i>jaja gina</i> , <i>jaja uli</i> , telur/ ayam, dodol, satuh, ikan teri, daun kayu sakti yang di tumbuk, jajan di bakar, jeruk nipis, tepung tawar, serbuk cendana, daun tulak dan sisi, minyak wangi, garam.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara terstruktur melalui tiga tahapan yakni:

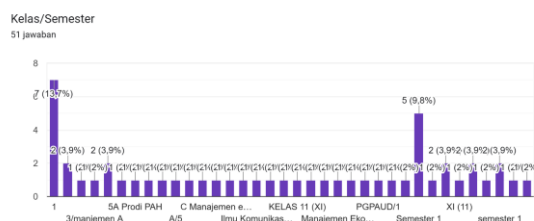
- a. Presentasi materi yang dilakukan secara sederhana dan kontekstual agar lebih mudah dipahami oleh generasi muda. Materi yang disampaikan meliputi tata cara penanaman ari-ari, jenis banten serta makna filosofisnya.



Gambar 1. Presentasi Materi oleh Narasumber
[sumber: Dokumentasi Pribadi 2025]

- b. Praktik dilakukan dengan para peserta mulai mengaplikasikan tentang yang telah disampaikan oleh Narasumber. Dimulai dari penyiapan bahan, proses pembuatan hingga hasil akhir, serta pemahaman peserta akan makna dari *banten ari-ari*. Hasil *pretest* menunjukkan hanya sekitar 20% peserta memahami proses pembuatannya sedangkan setelah adanya pelatihan ini kemampuan peserta meningkat menjadi 80% meskipun masih banyak peserta yang kurang percaya diri dalam praktiknya.

Diagram Pre Test Workshop Pelatihan banten menanam ari-ari Upakara IAHN Gde Pujda Mataram



Gambar 2. Hasil Pree test

Diagram Post Test Workshop pelatihan banten menanam ari-ari IAHN Gde Pujda Mataram



Gambar 3. Hasil Post test

- c. Evaluasi dan diskusi dilakukan guna mengidentifikasi kesalahan dan memperkuat pemahaman peserta terhadap teknik dan makna simbol dari banten



Gambar 4. Evaluasi & Hasil Praktik Pembuatan *Banten ari-ari*
[Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025]

Setelah dilakukan evaluasi, hasil dilapangan menyatakan bahwa antusias peserta terhadap pelatihan ini cukup besar. Peningkatan pemahaman peserta naik sebanyak 40%. Meskipun dalam pelaksanaannya tetap ada kendala yakni kurangnya kepercayaan diri peserta terutama dalam teknik jahitannya. Pelatihan bukan hanya efektif sebagai media pembelajaran teknis namun juga sebagai sarana penguatan identitas budaya serta karakter generasi muda.

4. Proses Pelatihan dan Pembuatan *Banten Ari-ari*

Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara terstruktur, mulai dari persiapan, *mejahitan* perakitan banten, hingga pemahaman ritual yang menyertainya. Kegiatan ini diawali dengan sosialisasi, praktik langsung, dan diskusi, sehingga peserta bukan hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkan pembuatan banten secara mandiri. Pendekatan ini menekankan pengalaman langsung untuk memahami nilai budaya dan spiritual dalam setiap tahapan upacara (Yasmin, 2022).

Peserta juga diperkenalkan pada jenis-jenis banten ritual menanam *ari-ari*, yaitu: Pelinggih kemulan (*Daksina, Banten Bayuhan, Banten Peras, Banten Sodaan*). Untuk *ayaban bayi* adalah *Banten Dapetan*, untuk *sanggah tutuan* adalah *Banten Sodaan*, *putih kuning lengewangi burat wangi*. *Pembersihan* yaitu *Banten Bhuwu*, dan di *ari ari*: seghan panca warna. *Banten Dapetan* melambangkan rasa syukur, *Banten Sodaan* sebagai simbol penyerahan diri, dan *Banten Sesayut* sebagai doa keselamatan dan keseimbangan hidup. Sarana yang digunakan memiliki makna simbolik, seperti kelapa (kehidupan dan perlindungan), lontar *Dasa Bayu* (kekuatan spiritual), dan kwangen (ketulusan persembahan). Unsur lain seperti batu bulitan, pandan, dan kantawali berkaitan dengan konsep *Catur Sanak* sebagai saudara spiritual manusia sejak lahir. Selain itu, beberapa sarana juga mengandung harapan orang tua terhadap masa depan anak (Maharani & Hendriani, 2020).

Ritual dilengkapi dengan mantra “*Om Ang Sri Basunari jiwa mertha... yenamah swaha*” sebagai permohonan keselamatan dan media komunikasi spiritual. Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga makna simbolik dan filosofis. Sebagian peserta telah mampu memahami makna dan menyiapkan sarana dengan baik, meskipun masih terdapat kendala pada pembuatan jejahitan. Kegiatan ini efektif dalam mentransmisikan nilai budaya serta memperkuat pemahaman generasi muda terhadap tradisi leluhur (Yasmin, 2022).

Banten – banten sederhana yang di buat dipersembahkan di Sanggah kemulan untuk memohonkan pembersihan akan keberadaan bayi yang terlahir agar sehat dan selamat. Dalam dunia nyata diasumsikan bahwa pelaksanaan upacara yang di persembahkan di sanggah kemulan memiliki makna melapor kepada para dewata. Banten soda putih kuning ucapan selamat datang, lengewangi burat Wangi, gantung-gantungan. Selanjutnya di bawah sanggah tutuan yakni segehan panca warna dipersembahkan kepada Catur sanak dan pertiwi



Gambar 5. Banten Sanggah Tutuan dan Banten Ari-ari
[Sumber: Dokumentasi Pribadi 2025]

5. Makna Simbolik dan Konsep *Catur Sanak*

Dalam ajaran Hindu, Suastini dan Suparwati (2022) menjelaskan bahwa kelahiran bayi dalam ajaran Hindu tidak terlepas dari peran *Catur Sanak* sebagai saudara spiritual yang menyertai manusia sejak dalam kandungan. Konsep *Catur Sanak*, yaitu: 1.) *Sang Anta Preta (air ketuban)*, 2.) *Sang Kala (darah)*, 3.) *Sang Bhuta (selaput ari)*, 4.) *Sang Dengen (ari-ari/placenta)*. Seluruh unsur ini ialah saudara spiritual bayi yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sejak dalam kandungan (Saridewi, 2024). Unsur-unsur ini tidak hanya dihormati namun juga diperlakukan melalui ritual khusus seperti penanaman *Ari-ari* sebagai bentuk kehormatan dan juga menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam serta dimensi spiritual. makna ini menunjukkan bahwa manusia

tidak hidup secara terpisah melainkan memiliki hubungan dengan tuhan, hubungan yang harmonis dengan alam semesta serta dengan dirinya sendiri artinya filosofi yang terkandung bagian dari konsep Tri Hita Karana. Hal tersebut juga seirama dengan pandangan Hindu, bahwa setiap proses kelahiran melibatkan kekuatan spiritual yang harus dihormati dan dijaga (Suastini dan Suparwati, 2022). Makna simbolik ritual penghormatan terhadap si cabang bayi dan ari-ari yang menemani merupakan tatanan nilai agama dan social yang seyogyanya tetap dilestarikan.

6. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pelatihan

Pelatihan pembuatan banten Ari-ari bukan hanya sebagai sebuah pelestarian tradisi semata namun juga sebagai media penguatan Pendidikan karakter. Proses pelatihan ini dilakukan guna mengintegrasikan aspek pengetahuan, praktik, sikap yang diharapkan dapat sejalan dengan konsep Pendidikan karakter yang menekankan pembentukan nilai secara holistic (Yasa, 2018). Nilai-nilai yang terkandung dalam pelatihan ini ialah: 1) Religius (*bhakti*) di implementasikan melalui doa dan persembahan sebagai wujud syukur pada Tuhan, 2) Keikhlasan (*yajna*) terlihat dalam bagian pelaksanaan ritual upacara yang dilakukan secara tulus Ikhlas. 3) Kebenaran (*satya*) di implementasikan melalui kepatuhan pada aturan juga tata cara pelaksanaan tradisi 4) Kasih sayang (*Ahimsa*) terwujud dalam tujuan upacara yang dilakukan sebagai bentuk perlindungan akan keselamatan bayi. 5) Tanggung Jawab (*Swadarma*) terlihat dalam peran orang tua dalam menjalankan kewajibannya untuk melaksanakan upacara secara langsung. Implementasi nilai-nilai agama Hindu sejalan dengan tujuan Pendidikan karakter dalam membentuk individu yang bermoral dan beretika (Santrock, 2011). Dengan demikian pelatihan ini memiliki peranan penting guna membangun karakter sekaligus dalam melestarikan budaya lokal.

7. Proses Internalisasi Nilai

Nilai dalam tradisi penanaman ari-ari ditanamkan melalui praktek nyata di lingkungan keluarga dan masyarakat. Anak akan belajar secara alami melalui keterlibatan nyata yang dilakukan sejak dini sehingga keluarga menjadi agen utama dalam pembentukan karakter berbasis pengalaman (Santrock, 2011). Melalui ritual anak diperkenalkan pada nilai religius tanggung jawab dan penghormatan terhadap kehidupan serta hubungan manusia dengan Tuhan dan alam. Nilai tersebut diperkuat oleh simbol-simbol banten dan keterlibatan emosional hingga menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Secara sosiokultural ini terjadi melalui proses imitasi terhadap orang tua atau lingkungan sehingga tradisi yang akan dilakukan secara konsisten dapat membentuk kebiasaan serta berkembang menjadi sebuah karakter. Dengan demikian ritual penanaman *ari-ari* menjadi media pendidikan karakter formal yang efektif untuk dimulai sejak dini (Yasa, 2018)

8. Relevansi dalam Era Modern

Tradisi penanaman *ari-ari* tetap relevan di era globalisasi sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Nilai spiritualitas, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap kehidupan menjadi dasar pembentukan individu berkarakter, yang tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga praktik budaya (Santrock, 2011). Namun, diperlukan adaptasi agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensinya, seperti melalui penyederhanaan ritual, pemanfaatan media modern, dan integrasi dalam pendidikan formal maupun nonformal (Saridewi et al., 2024). Pemanfaatan teknologi, pelatihan, dan digitalisasi budaya dapat menjadi strategi efektif untuk mengenalkan tradisi kepada generasi muda. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sumber pembelajaran yang adaptif. Keberlanjutannya bergantung pada upaya pelestarian yang inovatif agar tetap bermakna dalam kehidupan masa kini.

SIMPULAN

Tradisi penanaman *ari-ari* dalam masyarakat Hindu tidak hanya berfungsi religius sebagai bagian dari *Manusa Yadnya*, tetapi juga mengandung nilai sosial, filosofis, dan edukatif. *Ari-ari* dipandang sakral dalam kaitannya dengan konsep *Catur Sanak*, sehingga diperlakukan dengan penuh penghormatan melalui ritual dan penggunaan banten. Pelatihan pembuatan banten *ari-ari* memiliki peran strategis sebagai media pembelajaran berbasis budaya lokal yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap. Melalui keterlibatan langsung, peserta tidak hanya memahami teknik, tetapi juga menginternalisasi nilai religiusitas, keikhlasan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap tradisi. Proses internalisasi nilai berlangsung secara alami melalui pengalaman di keluarga dan masyarakat. Tradisi ini tetap relevan di era modern, namun perlu adaptasi agar sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan maknanya. Pelatihan ini berperan dalam pelestarian budaya sekaligus membentuk generasi muda yang berkarakter dan berkesadaran spiritual. Rekomendasi pelatihan ini kedepannya sangat ideal dilakukan pada generasi muda Hindu bukan hanya didalam kampus atau masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arniati, I. A. K., Sukarma, I. W., & Wahyuni, I. A. S. (2019). Nilai moral penanaman *ari-ari* di setra pada Desa Kedisian Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(2), 108-114.
- Kekawin Ramayana. (1992). *Kakawin Ramayana* (Terjemahan I Wayan Warna, I Ketut Sura, & I Made Suastika). Denpasar: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bali.
- Lontar Dharma Kahuripan. (n.d.). *Dharma Kahuripan*.
- Maharani, R. V., & Hendriani, D. (2020). *Tradisi larung ari-ari sebagai tanda kelahiran bayi pada masyarakat di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung*.

- Nugroho, A., Badarussyamsi, & Nurbaiti. (2023). Makna simbolik tradisi mendem ari-ari masyarakat Jawa Jambi. *Sungkai: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 1(1), 38–51.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Sarasamuscaya. (1997). *Sarasamuscaya* (Terjemahan I Nyoman S. Pendit). Denpasar: Upada Sastra.
- Saridewi, D. P., Wiasti, N. K., Sinar Ayu, N. L., Wiranata, I. M. P., & Rencani, N. K. (2024). *Pelatihan: media otonan alit dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri perempuan Hindu Banjar Dharma Praja Giri Menang Kabupaten Lombok Barat*.
- Sudarsana I. B (2023) *Ajaran Agama Hindu (Upacara Manusia Yadnya)* Penerbit Yayaysan Dharma Acarya, Percetakan Mandara Sastra
- Suastini, N. N., & Suparwati, N. P. (2022). Tradisi upacara Jatakarma Samskara dalam merepresentasi nilai keagamaan pada masyarakat Hindu Bali. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 8(1), 67–73.
- Putra Yasa, I Wayan. (2018). Nilai Karakter dalam Tradisi Ari-Ari Megantung di Desa Bayung Gede, Kintamani, Bangli, Bali.
- Yasmin, P. (2022). Ngubur ari-ari versi Desa Mekar Kondang Kabupaten Tangerang. *SeBaSa: Jurnal Antropolinguistik*.